

PENINGKATAN KECAKAPAN SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN TEMATIK

Amram Rede

Universitas Tadulako, Jl. Sukarno-Hatta Palu
e-mail: amramrede@yahoo.co.id

Abstract: Theme-based Learning Strategy to Develop the Social Skills of Elementary-school Students.

This study focuses on developing theme-based learning strategy as well as on implementing it to develop the social skills of elementary-school students in dealing with global warming. Employing development design and quasi-experimental of two-group pretest-posttest design, this study involved 118 elementary-school students. Syllabus, lesson plans, student book, and student worksheet were collaboratively developed and then tried out for feasibility, usability, and effectiveness. The students' responses to the questionnaire indicate that theme-based learning strategy can improve the social skills of elementary-school students.

Kata kunci: theme-based learning strategy, social skills, global warming

Abstrak: Peningkatan Kecakapan Sosial Siswa Sekolah Dasar melalui Pembelajaran Tematik.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan pembelajaran tematik dan menerapkannya untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa dalam menyikapi persoalan pemanasan global. Penelitian dilakukan terhadap 118 orang siswa dari 4 Sekolah Dasar di Kota Malang dengan rancangan penelitian pengembangan dan eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain pretest-posttest dua kelompok (*two group pretest-posttest design*). Data dikumpulkan dengan angket, kemudian diolah secara deskriptif kuantitatif dengan skala data interval kecakapan sosial. Penelitian telah menghasilkan perangkat pembelajaran berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, buku siswa, lembar kerja siswa, yang dilakukan secara kolaboratif. Perangkat tersebut telah diujicobakan dengan tingkat kelayakan, kehandalan, dan keefektifan penggunaannya sangat baik. Pembelajaran tematik terbukti mampu meningkatkan kecakapan sosial siswa.

Kata kunci: pembelajaran tematik, kecakapan sosial, pemanasan global

Pembelajaran tematik telah lama dipraktikkan di beberapa negara maju karena dipercaya membawa siswa lebih mampu mengatasi persoalan-persoalan kehidupan yang saling terkait antara satu fenomena dengan fenomena lainnya. Pembelajaran tematik mengintegrasikan pengetahuan secara komprehensif dan holistik. Isu-isu penting yang sering ada di masyarakat bukanlah merupakan fakta tunggal, melainkan terdiri dari berbagai fakta, konsep, dan isu yang berhubungan langsung dengan kehidupan siswa di masyarakat. Seyogyanya hal tersebut dapat dikaitkan oleh guru sesuai dengan karakteristik Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di dalam kurikulum tersebut terdapat Standar Kompetensi (SK) sebagai ukuran tingkat pengembangan pembelajaran dan tingkat penguasaan siswa. Keterampilan guru memilah berbagai isu dapat dijadikan materi ajar, sekaligus sebagai upaya inovatif

dalam pembelajaran yang sejalan dengan keinginan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM).

Pembelajaran tematik tidak lagi terkotak-kotak dalam matapelajaran-matapelajaran secara terpisah. Substansi muatan masing-masing matapelajaran diramu secara utuh-terpadu, dan dituangkan dalam tema tertentu. Pembelajaran tematik demikian disebut dengan *pembelajaran tematik penuh*. Selain itu, pembelajaran tematik dapat juga dilakukan dengan menggunakan matapelajaran tertentu, namun dengan ketentuan bahwa terdapat tema sentral yang menjadi tautan antarmatapelajaran. Tema sentral selanjutnya diturunkan menjadi beberapa subtema. Selanjutnya setiap subtema dipasangkan dengan matapelajaran yang sesuai. Pembelajaran tematik demikian disebut dengan *pembelajaran semi tematik* (Paidi, 2008; Rede, 2010).

Pembelajaran tematik menekankan keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif, sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk menemukan sendiri berbagai pengetahuan dan keterampilan yang dipelajarinya. Melalui pengalaman langsung, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah dipahami sebelumnya. Teori pembelajaran ini dimotori Psikologi Gestalt, di antaranya Piaget, yang menekankan bahwa pembelajaran haruslah bermakna, berorientasi pada kebutuhan dan perkembangan anak (BNSP, 2006).

Pembelajaran tematik dirancang untuk seminimal mungkin pemberian informasi satu arah saat interaksi kelas berlangsung. Guru mengamati dan mengawasi siswa secara fleksibel melalui pemberian berbagai pertanyaan secara lisan terkait permasalahan yang berada di sekitar siswa, dengan tujuan agar siswa terlibat dalam proses internalisasi berpikir. Pembelajaran juga diarahkan untuk mengembangkan keingintahuan (*curiosity*) siswa untuk mempelajari peran sebagaimana orang dewasa (KBSR, 2007). Sejalan dengan itu, Forgarty (1991) lebih jauh melihat dampak keterampilan yang diperoleh siswa di kelas, yaitu siswa memperoleh banyak pengetahuan yang terdapat di luar sekolah. Kegiatan pembelajaran di kelas sepatutnya memperhatikan hal tersebut, sehingga terjadi proses alamiah yang berjalan sesuai dengan perkembangan kognisi siswa.

Observasi yang dilakukan peneliti di SD Alam Insan Mulia Surabaya menunjukkan bahwa mulai dari kelas 1-6 telah dilakukan pembelajaran tematik dengan pendekatan alam sebagai sumber belajar. Hasil nyata yang didapatkan adalah ujian nasional tahun 2006/2007 dan 2007/2008 mencapai kelulusan 100%, dengan Nilai Patokan Kelulusan (NPK) sebesar 5,5 yang ditetapkan oleh rapat guru SD Alam Insan Mulia. NPK sebesar ini adalah NPK tertinggi di Surabaya (sebagai catatan pembandingan, beberapa SDN menetapkan NPK-nya hanya 2,5). Di samping itu, aktivitas dan kreativitas siswa tampak nyata dalam setiap pembelajaran, demikian juga kemitraan komunitas belajar antara guru, orang tua/wali, dan siswa terlihat jelas baik di dalam kelas maupun untuk melaksanakan kunjungan ke sumber-sumber belajar.

Beberapa sekolah swasta yang berani keluar dari sistem pembelajaran sentralistik telah mengadopsi pembelajaran yang dilakukan oleh negara-negara yang berhasil meningkatkan mutu pendidikannya seperti Amerika Serikat, Inggris, Perancis, Selandia Baru, dan beberapa negara lainnya. Para guru di negara-negara tersebut menyelenggarakan pembelajaran secara terpadu dan otentik. Hasil pelacakan melalui situs virtual

(*webhosting, homepage*) menunjukkan bahwa sekolah swasta seperti SD Al-Hikmah Surabaya, SD Alam Cikeas Bogor, SD Alam Depok Jakarta, dan SD Islam Al-Ikhlas Jakarta Selatan melaksanakan pembelajaran tematik dengan pendekatan ke-alam-an. *Sub-homepage* masing-masing sekolah memperlihatkan bahwa sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah favorit. Mereka menyelenggarakan tes masuk dan beberapa persyaratan administrasi yang ketat. Sementara itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Malaysia mulai tahun 2003 memberlakukan Kurikulum Bersepadu Sekolah Rendah (KBSR), sehingga semua sekolah dasar di negara bagian itu menggunakan pembelajaran bersepadu (tematik) mulai kelas tahun pertama sampai kelas tahun keenam (KBSR, 2007).

Soekanto (1982) menyatakan bahwa manusia tanpa manusia lain pasti mati. Hal ini merupakan salah satu falsafah hidup manusia sebagai makhluk sosial. Lebih lanjut dinyatakan, para ahli pendidikan menegaskan, ada dua cara untuk menanamkan nilai-nilai sosial dalam pendidikan. Pertama, melalui proses belajar sosial atau sosialisasi. Belajar sosial berarti belajar menghormati pendapat orang lain, memahami peran sebagai anggota masyarakat, serta mengerti tentang perilaku dan tindakan masyarakat. Peserta didik diajarkan mempelajari kebiasaan, sikap, ide-ide, pola nilai dan tingkah laku dengan standar tingkah laku tempat dia hidup. Selanjutnya, semua sifat dan kecakapan yang dipelajari dalam proses sosialisasi itu menjadi bagian integratif peserta didik dengan masyarakat. Proses seperti inilah yang dapat menumbuhkan kecakapan sosial peserta didik. Kedua, melalui proses pembentukan kesetiaan sosial. Perkembangan kesetiaan sosial ini muncul berkat kesadaran peserta didik terhadap kehidupan kelompoknya. Karakter akan tercipta dalam pribadi seseorang memerlukan tiga komponen, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*moral knowing*), perasaan tentang moral atau kebaikan (*moral feeling*), dan aplikasi kebaikan (*moral action*).

Bandura (1986) menekankan bahwa dalam belajar terjadi observasi terhadap model. Pada umumnya perilaku siswa mengikuti model yang telah diobservasi. Siswa memperhatikan lingkungan sekitarnya sebagai pemberi informasi atau stimulus. Kekuatan suatu stimulus atau daya tarik suatu objek akan mempengaruhi daya ingat siswa. Peranan guru membuat pembelajaran lebih menarik, merupakan penerapan dari *attention phase* (Eggen & Kauchak, 2004). Dalam kelas, guru akan memperoleh perhatian dari para siswa, dengan menyajikan isyarat-isyarat yang jelas, menarik dan menantang. Oleh karena itu, guru seyogyanya tidak membuat jarak terlalu tajam dengan siswanya, tetapi

menempatkan diri berdampingan dengan siswa dalam posisi selalu siap memberi bantuan belajar (Sagala, 2008).

Pembelajaran tematik merupakan contoh strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kecakapan sosial, serta menjadikan siswa sebagai siswa yang mandiri melalui pendekatan ke-alam-an sebagai sumber belajarnya (Sudrajat, 2008a). Pendekatan ke-alam-an merupakan pendekatan yang memadukan antara konsep yang telah dimiliki siswa dengan konsep baru yang diajarkan (*schemata theory*) melalui pengalaman nyata. Hal tersebut sejalan dengan pilar pembelajaran UNESCO yang merekomendasikan 4 pilar pembelajaran, yaitu pembelajaran hendaknya mampu menyadarkan masyarakat untuk mau belajar (*learning to know or learning to learn*). Materi ajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan pekerjaan alternatif (*learning to do*) dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang serta memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*). Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga dan bermasyarakat dalam rumpun yang majemuk atau pluralis (*learning to live together*) dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (Anwar, 2004).

Pendidikan lingkungan hidup khususnya yang terkait dengan pemanasan global belum diajarkan secara terintegrasi pada semua matapelajaran. Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di beberapa sekolah dasar di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang menunjukkan bahwa pemanasan global belum diajarkan pada semua kelas, utamanya kelas 5 yang silabus KTSP-nya secara jelas memuat materi lingkungan hidup. Salah satu topiknya adalah Mahluk Hidup dan Lingkungannya. Siswa perlu disadarkan mengenai bagaimana menyesuaikan diri terhadap perubahan suhu lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini memaparkan pengembangan pembelajaran tematik dan penerapannya untuk meningkatkan kecakapan sosial siswa dalam menyikapi persoalan pemanasan global. Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas 5 SDN di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang.

METODE

Penelitian ini terdiri dari 2 tahap, yaitu penelitian pengembangan dan penelitian kuasi eksperimental. Penelitian pengembangan menggunakan model pengembangan tematik yang diadaptasi dari Kunandar (dalam Tarmizi, 2008) dan model pengembangan perangkat pembelajaran yang diadaptasi dari Kemp dkk. (1994),

dengan materi pemanasan global. Selanjutnya, kuasi eksperimental dilakukan untuk menguji keefektifan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan terhadap kecakapan sosial siswa.

Penelitian pengembangan meliputi pengembangan tema dan pengembangan perangkat pembelajaran. Jaringan pengembangan tema sentral pemanasan global terdiri atas 7 (tujuh) subtema, yaitu kondisi-kondisi lingkungan, tuntutan ekonomi, penghitungan emisi gas buang, udara sehat, hutan, kebakaran hutan, dan kerajinan dari sampah anorganik.

Pengembangan perangkat setiap matapelajaran selanjutnya mengadaptasi model yang dikembangkan oleh Kemp dkk. (1994). Model ini diadaptasikan ke dalam pengembangan tema Pemanasan Global. Pengembangan Tema yaitu mengembangkan tema aktual yang berhubungan dengan fenomena di lingkungan sekitar siswa. Tema terpilih melalui diskusi guru kelas lima, kepala sekolah, dan peneliti merupakan tema sentral yang dijabarkan lagi ke dalam subtema. Kesesuaian subtema dengan standar kompetensi dari setiap matapelajaran dianalisis, untuk menetapkan pasangan subtema dengan matapelajaran. Jaringan tema yang dihasilkan seperti pada Gambar 1 di atas, selanjutnya dipasangkan dengan matapelajaran terpilih. Pasangan matapelajaran dengan subtema digambarkan sebagai berikut. Subtema “kondisi-kondisi lingkungan” dipasangkan dengan matapelajaran IPA, “menghitung emisi gas buang” dipasangkan dengan Matematika, “hutan” dengan Bahasa Indonesia, “tuntutan ekonomi” dengan IPS, “udara sehat” dengan Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, “kerajinan dari sampah anorganik” dengan Seni Budaya dan Keterampilan, dan subtema “kebakaran hutan” dipasangkan dengan matapelajaran Bahasa Inggris.

Rancangan penelitian kuasi eksperimen menggunakan desain prates-pascates dua kelompok. Perlakuan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran tematik dan pembelajaran konvensional sebagai kontrol. Untuk mengetahui pengaruh dan perbedaan kedua jenis pembelajaran terhadap kecakapan sosial dilakukan uji hipotesis dan uji beda nyata menggunakan anava. Pengujian hipotesis nol menggunakan analisis varian dilakukan pada taraf signifikansi 0,05. Uji beda nyata untuk menguji efek perlakuan pada kelompok perlakuan, menggunakan *Least Significant Different* (LSD).

Populasi penelitian adalah siswa kelas V dari 23 SDN yang tersebar di Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang pada tahun ajaran 2009/2010. Sampel sejumlah 118 siswa yang berasal dari 4 SDN yang dipilih secara purposif, dengan alasan bahwa ke 4 SDN terpilih tersebut berdekatan dengan Stasiun BMKG dan diasumsikan memiliki karakteristik yang

sama. Ke 4 SDN itu adalah SDN Ngijo 02, SDN Ampeldento 01, SDN Ampeldento 02, dan SDN Kepuharjo 01.

Data hasil penelitian terdiri atas data kualitatif dan kuantitatif. Data didapatkan dari hasil angket pengembangan tema oleh pakar, teman sejawat, dan guru mitra; hasil angket instrumen keterlaksanaan pembelajaran tematik; hasil angket perangkat pembelajaran meliputi silabus, RPP dan LKS; dan hasil angket keefektifan stasiun BMKG sebagai sumber belajar pemanasan global. Data diolah secara deskriptif kuantitatif dengan skala data interval kecakapan sosial yang didapatkan dari hasil implementasi instrumen asesmen kinerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pembelajaran tematik merupakan implementasi dari pendidikan holistik untuk menyampaikan suatu konsep secara komprehensif dari berbagai sudut pandang. Hasil penelitian menggambarkan bahwa tema sentral pemanasan global yang didukung oleh beberapa subtema merupakan pilihan pembelajaran yang tepat. Dari hasil telaah para pakar atas pengembangan tema dapat disimpulkan bahwa subtema terpilih adalah sangat baik untuk dijadikan materi pembelajaran tematik untuk mendukung tema sentral pemanasan global.

Hasil penelitian pengembangan berupa buku siswa, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kegiatan Siswa (LKS), dan Silabus. Hasil validasi dari ahli diperoleh bahwa Buku Siswa dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS) yang dinilai sudah baik, termasuk tingkat keterbacaan, baik keterbacaan mengenai istilah, kalimat, maupun isi dari tiap buku dan LKS.

Tingkat keefektifan Stasiun BMKG sebagai sumber belajar oleh Guru mitra dan Kepala Sekolah menggambarkan bahwa baik guru mitra sebagai fasilitator dan motivator pembelajaran maupun kepala sekolah sebagai penanggung jawab tertinggi proses belajar mengajar di sekolah sangat setuju bilamana stasiun BMKG dijadikan sebagai sumber belajar tentang iklim dan pemanasan global. Hampir keseluruhan butir memiliki tingkat keefektifan 100%. Hal demikian juga didukung oleh fakta bahwa stasiun BMKG tempat berlangsungnya implementasi LKS memiliki lokasi berdekatan dengan sekolah.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik. Rangkuman penilaian dari 3 orang pengamat pada masing-masing matapelajaran memperlihatkan bahwa semua tahapan sintaks pembelajaran ataupun

tahapan pelaksanaan pembelajaran telah berlangsung dengan sangat baik.

Mengenai hasil kuasi eksperimen, data deskriptif menunjukkan bahwa rerata skor pembelajaran tematik awal dan akhir adalah 33 dan 72; rerata skor pembelajaran konvensional awal dan akhir adalah 33 dan 41. Terdapat kenaikan rerata skor kecakapan sosial baik pada kelompok siswa pembelajaran tematik maupun pada kelompok siswa pembelajaran konvensional. Terdapat peningkatan skor pada kedua kelompok sebesar 59 untuk kelompok belajar tematik dan sebesar 8 kelompok belajar konvensional. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik meningkatkan kecakapan sosial siswa lebih tinggi dalam menyikapi persoalan pemanasan global. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran tematik terhadap kecakapan sosial dengan nilai F sebesar 2,332 ($p = 0,01$). Untuk melihat perbedaan kecakapan sosial antara kedua kelompok pembelajaran, dilakukan uji *Least Significant Different (LSD)*. Hasil uji dengan rerata terkoreksi untuk skor awal dan skor akhir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji LSD Awal dan Akhir Pembelajaran

| Kelas | Skor | | Selisih | Notasi LSD |
|---------------------------|-------|-------|---------|------------|
| | Awal | Akhir | | |
| Pembelajaran Tematik | 32,93 | 72,45 | 39,51 | a |
| Pembelajaran Konvensional | 32,70 | 40,56 | 7,87 | b |

Pembahasan

Pembelajaran tematik merupakan implementasi dari pendidikan holistik untuk menyampaikan suatu konsep secara komprehensif dari berbagai sudut pandang (Sudrajat, 2008b). Hasil penelitian menggambarkan bahwa tema sentral Pemanasan Global yang didukung oleh beberapa subtema merupakan pilihan pembelajaran yang tepat. Hasil *review* pengembangan tema dapat disimpulkan bahwa subtema terpilih adalah sangat baik dijadikan materi pembelajaran tematik untuk mendukung tema sentral pemanasan global. Temuan penelitian tersebut didukung oleh Forgarty (1991) bahwa pembelajaran tematik yang dilakukan dengan menggunakan beberapa tema yang saling terhubung dan membentuk jaring laba-laba (*webbed*) dapat meningkatkan daya imajinasi dan eksplorasi anak. Di beberapa negara maju seperti Inggris, Jerman, Amerika, Prancis, dan beberapa negara maju lainnya, pembelajaran ini dikenal dengan istilah *Webbed Instructional Model*, yaitu mengintegrasikan materi pem-

belajaran ke dalam beberapa disiplin ilmu. Morin (2005) mengintegrasikan materi secara komprehensif dari berbagai konsep bersinergi, yang memungkinkan peserta didik berpikir reflektif serta dapat memahami suatu fenomena tertentu dari sudut pandang yang berbeda. Demikian pula dengan Nur (2003), bahwa alternatif pemilihan tema yang didasarkan pada pilihan siswa akan mempercepat internalisasi pemahaman materi sehingga siswa tidak hanya memahami teks, tetapi juga konteks.

Penelitian yang dilakukan oleh Herron (Forgarty, 1991) pada siswa SD kelas 4 menemukan bahwa penerapan pembelajaran secara komprehensif pada beberapa sumber belajar di luar sekolah akan menyempurnakan skema hasil belajar sebelumnya. Semakin sering anak melakukan eksplorasi, semakin sempurna skema-skema yang terbangun. Penyempurnaan skema tersebut dilakukan melalui proses asimilasi. Menurut Piaget (1954; 2000) dalam pandangan teori konstruktivistiknya mengatakan bahwa proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa didasarkan atas pengalaman nyata dari sumber-sumber belajar. Penyajian secara komprehensif pembelajaran tematik pada penelitian ini telah diimplementasikan pada 7 mapelajaran, yaitu IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, IPS, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan, dan Bahasa Inggris dengan tema Pemanasan Global. Berdasarkan pandangan Horgan (2005), penangan lingkungan hidup yang dilakukan secara parsial akan menghasilkan kekacauan atau ketidakteraturan, terjadinya anomali ekologi yang dapat berakibat pada kerusakan atau bencana.

Hasil penilaian perangkat pembelajaran sebagaimana telah dipaparkan menunjukkan bahwa secara umum perangkat tersebut memiliki potensi untuk diimplementasikan pada pembelajaran kelas sesungguhnya dengan tema sentral pemanasan global di Sekolah Dasar kelas 5. Hal ini didasarkan dari hasil pengamatan penerapan perangkat pembelajaran pada masing-masing mapelajaran.

Silabus hasil pengembangan dipandang telah handal atau potensial untuk diterapkan pada SD kelas 5 pada pokok bahasan Pemanasan Global. Sejumlah indikator kesesuaian dengan KTSP pada sekolah tempat penelitian menunjukkan sinkronisasi silabus yang dihasilkan. Sinkronisasi tersebut mengenai terdapatnya jalinan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, dan pemberdayaan lingkungan sekitar siswa. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh BNSP (2006) bahwa pendidikan berbasis keunggulan lokal dapat merupakan bagian dari semua mapelajaran atau juga dapat menjadi mapelajaran tersendiri. Stasiun BMKG Karangploso dipandang sebagai sumber be-

lajar lokal untuk mengkaji pemahaman pemanasan global, dan dipandang sebagai pilihan yang tepat.

Standar kompetensi dan kompetensi dasar dicuplik dari KTSP sekolah tempat penelitian. Upaya sinkronisasi standar kompetensi, kompetensi dasar, dan pemberdayaan lingkungan sekitar siswa merupakan hasil kolaborasi antara peneliti dengan guru kelas 5, atas persetujuan kepala sekolah, yang menetapkan sumber-sumber belajar terkait. Beberapa standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ada dalam KTSP yang memiliki kesesuaian dengan tema sentral pemanasan global terakomodasi pada silabus hasil pengembangan. Depdiknas (2003; 2004) menetapkan butir-butir standar kompetensi lintas kurikulum mapelajaran SD, yaitu (1) kecakapan hidup dan belajar sepanjang hayat yang dibakukan harus dicapai oleh peserta didik melalui pengalaman belajar; (2) memahami dan menghargai lingkungan fisik, makhluk hidup, dan teknologi, serta menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk mengambil keputusan yang tepat; (3) berpartisipasi, berinteraksi, dan berkontribusi aktif dalam masyarakat dan budaya global berdasarkan pemahaman konteks budaya, geografis, dan historis; (4) berpikir logis, kritis, dan lateral dengan memperhitungkan potensi dan peluang untuk menghadapi berbagai kemungkinan; dan (5) menunjukkan motivasi dalam belajar, percaya diri, bekerja mandiri, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal-hal tersebut telah terakomodasi dalam silabus yang dihasilkan. Selanjutnya, silabus yang dihasilkan bermuara pada standar kelulusan. Silabus dipandang potensial untuk digunakan di Kelas 5 SD pada materi pemanasan global melalui penerapan pembelajaran tematik.

RPP sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan di kelas dibuat oleh guru yang akan melaksanakan kegiatan pembelajaran. RPP dalam keadaan jadi dan "siap pakai" oleh guru lain dapat saja digunakan sebagai penuntun rambu-rambu kegiatan interaksi kelas, namun disangsikan keterlaksanaannya secara runut dan tuntas, termasuk penerapan sintaks langkah-langkah proses pembelajaran (Sudrajat, 2008a). Mengacu kepada pendapat tersebut, peneliti bekerja sama dengan guru mitra dari SDN Ngijo 02 dan SDN Ampeldento 01 dalam pengembangan RPP dan berpedoman pada silabus yang telah dikembangkan sebelumnya. Pengembangan RPP pembelajaran tematik diarahkan kesesuaiannya pada 7 mapelajaran terkait.

Seperti halnya silabus, RPP yang dikembangkan dipandang telah handal dan potensial. RPP dinilai telah sesuai dengan silabus dan LKS. Langkah-langkah dalam RPP dinilai telah operasional, runut, terbaca, dan sesuai dengan inovasi pembelajaran yang dipersyaratkan dalam pembelajaran tematik. Pengalokasian dan perincian waktu untuk tiap tahapan pembelajaran

dinilai telah memadai dari segi keterlaksanaan dan ketuntasan materi. Hasil penilaian ini menunjukkan bahwa RPP model pembelajaran tematik pokok bahasan pemanasan global mampu meningkatkan kecakapan sosial siswa.

LKS merupakan salah satu perangkat pembelajaran yang menuntun siswa untuk melakukan dan menemukan sendiri suatu konsep dan/atau keterampilan sesuai kompetensi dasar dan standar kompetensi. LKS yang dikembangkan telah diujicobakan pada kelas terbatas ataupun kelas sesungguhnya dapat memandu siswa secara mandiri untuk mencapai tujuan pembelajaran. LKS yang dikembangkan potensial dan handal untuk digunakan. Sebagaimana pandangan Sanjaya (2007), fungsi guru sebagai fasilitator, yaitu menyediakan layanan dan memotivasi siswa untuk belajar, telah berjalan sesuai dengan harapan dan telah sesuai dengan ajaran UNESCO (Sanjaya, 2007) mengenai *learning to do*, yaitu kompetensi akan dimiliki oleh siswa manakala anak diberi kesempatan untuk melakukan sesuatu. Lebih lanjut, *learning to do* juga berarti proses pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman. Selain itu, siswa bergairah melakukan kegiatan belajar melalui LKS yang dilaksanakan di luar kelas karena mereka dapat melakukannya sambil bermain. Hal ini sejalan oleh apa yang dikatakan Eggen dan Kauchak (2010) yang mengatakan bahwa lingkungan belajar dibuat menarik sedemikian rupa dan bersahabat dengan anak, sehingga anak asyik melakukan kegiatan belajarnya, tanpa mereka sadari bahwa mereka sedang belajar.

Sebanyak 7 buku siswa telah dihasilkan, keseluruhannya membahas pemanasan global dengan penekanan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar masing-masing matapelajaran. Setiap buku dilengkapi dengan ilustrasi berupa gambar yang relevan. Sebagaimana pendapat Eggen dan Kauchak (2010), sebuah gambar dapat lebih bermakna dari pada beberapa paragraf. Selanjutnya, sesuai dengan teori konstruktivisme, Nur (2003) mengatakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi ketika secara visual mengeksplorasi lingkungannya untuk memperoleh informasi sebagai bagian dari mengkonstruksi sendiri pengetahuannya. Masing-masing buku siswa memiliki tingkat keterbacaan dan kehandalan yang baik, dan potensial untuk digunakan pada sekolah yang lain.

Stasiun BMKG merupakan instansi yang khusus memantau kondisi dan perubahan lingkungan atmosfer maupun ke-bumi-an dapat dipergunakan sebagai sumber belajar yang potensial dan handal. Stasiun BMKG Karangploso sebagai penyedia layanan informasi kondisi lingkungan memiliki peralatan pemantau kondisi lingkungan; lokasi keberadaannya yang berdampingan dengan lingkungan sekitar siswa merupakan sumber

belajar yang tepat mengenai perubahan temperatur atmosfer.

Dalam pandangan Sudrajat (2008b), pembelajaran tematik merupakan strategi pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan keterampilan hidup, serta menjadikan siswa sebagai pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab melalui pendekatan sumber belajar ke-alam-an. Sejalan dengan hal tersebut, Sanjaya (2007) berpendapat bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa dapat melalui proses mengalami sendiri apa yang dipelajarinya. Melalui proses pengamatan secara konkrit dengan pembelajaran mandiri, akan semakin mudah bagi siswa untuk memahaminya. Sebaliknya, semakin abstrak siswa memperoleh pengalaman, maka semakin sulit dan sedikit pengalaman yang diperoleh. Menurut Heinich (2005; Susilana, 2007), pengetahuan akan semakin abstrak apabila pesan hanya disampaikan secara verbal, artinya siswa hanya mengetahui tentang kata atau wacana tanpa memahami dan mengerti mengenai makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat menimbulkan kesalahan persepsi manakala kata itu digunakan pada disiplin ilmu lain dan atau bidang lain. Pembelajaran secara konvensional yang mengutamakan penyajian informasi verbal mengenai pemanasan global oleh guru akan memberikan makna abstrak yang sulit dipahami dan mudah dilupakan oleh siswa. Pembelajaran tematik yang mengutamakan siswa sebagai pelaku dalam belajar akan memberi makna yang kuat mengenai konsep pemanasan global karena siswa melakukan dan mengalaminya sendiri. Selanjutnya dari proses mengamati dan melakukan sendiri, siswa dapat merumuskan pengalamannya dengan mengkonstruksi suatu konsep atau bangun pengetahuan yang lebih berkembang.

Hasil ujicoba penelitian secara terbatas memberikan bukti bahwa perangkat pembelajaran dapat diimplementasikan di kelas sesungguhnya (*real class*). Keterlaksanaan sintaks pembelajaran tematik dapat berlangsung dengan baik, demikian juga langkah-langkah pembelajaran yang dirunut dalam RPP. Hasil yang diperoleh dari penelitian sesuai dengan yang diusulkan oleh Tim Kurikulum Bersepadu Sekolah Rendah (KBSR, 2007) bahwa menerapkan langkah-langkah pembelajaran secara konsisten dipadu dengan durasi waktu yang proporsional dan ketercapaian tujuan pelajaran akan berdampak positif pada pengaturan perencanaan pembelajaran berikutnya. Dengan demikian, keseluruhan tujuan kurikuler ataupun tujuan institusi berupa visi-misi dengan sendirinya lebih mudah tercapai.

Berdasarkan hasil dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran tematik terhadap pengembangan kecakapan sosial siswa, khususnya mengenai

penanganan kerusakan lingkungan yang berkontribusi terjadinya pemanasan global. Temuan ini sejalan dengan Kohlberg (1995; Asrori, 2007) bahwa melalui penerapan prinsip-prinsip yang berkenaan dengan rangsangan lingkungan belajar atau melalui pengkondisian proses perkembangan kognisi siswa, dapat meningkatkan partisipasi dan pengambilan peran siswa untuk menjadi lebih aktif dan peduli. Menurutnya, siswa yang memiliki tingkat partisipasi kelompok sebaya dengan intensitas tinggi dalam suasana pembelajaran, ternyata memiliki perkembangan sosial lebih cepat dibanding siswa yang dipinggirkan partisipasinya. Pendapat tersebut telah terakomodasikan dalam implementasi pembelajaran tematik yang dilakukan melalui penelitian ini. Siswa dibaurkan ke dalam kelompok-kelompok kecil, berdasarkan tingkat kemampuan akademik, status sosial, gender, dan status ekonomi orang tua.

Leopold dan Beyth-Marom (1999) melalui risetnya yang panjang di Tel-Aviv College tentang implementasi model-model pembelajaran tematik (*Webbed Instructional Models*) terkait dengan kecakapan sosial memperoleh beberapa temuan, antara lain sebagai berikut. Secara akademik model tersebut dapat meningkatkan kecakapan sosial siswa dalam berinteraksi dengan teman dalam lingkungan asrama; siswa dengan kecakapan akademik tinggi memiliki kepedulian pada kelompok siswa yang memiliki kecakapan akademik rendah, maupun tingkat kemampuan akademik rata-rata; dan siswa dengan kecakapan akademik tinggi memiliki kemampuan berkomunikasi lebih baik.

Implementasi pembelajaran tematik untuk peningkatan kecakapan sosial siswa dirancang sejak awal, yaitu dimulai dengan pengembangan silabus. Pembelajaran tematik secara khusus memiliki target ketercapaian kompetensi dasar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mengatakan bahwa siswa dapat menanggapi suatu persoalan atau peristiwa, memberikan komentar pada permasalahan yang terjadi dengan mempergunakan bahasa yang santun, memberi respon nonverbal berupa ekspresi atau gerakan fisik secara simpatik, melakukan wawancara dengan kalimat yang benar dan santun, mampu memahami kegiatan perekonomian yang ramah dan tidak merusak lingkungan,

serta terampil memilih produk yang hemat energi. Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk ingatan, sikap, dan keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga kecakapan hidup untuk bersosialisasi, bertetangga, bermasyarakat dalam rumpun pluralis (*learning to live together*) dengan semangat kesamaan dan kesejajaran dalam kehidupan global (Anwar, 2004).

SIMPULAN

Konsep Pemanasan Global (*Global Warming*) merupakan paduan berbagai subkonsep yang dikaji secara holistik dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu. Implementasi proses pembelajaran dalam kegiatan penelitian dilakukan pada 7 mata pelajaran, yaitu IPA, Matematika, Bahasa Indonesia, IPS, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, Pendidikan Seni Budaya dan Keterampilan, dan Bahasa Inggris. Melalui penelitian pengembangan, telah dihasilkan perangkat pembelajaran tematik yang meliputi silabus, RPP, LKS, dan instrumen asesmen. Perangkat pembelajaran yang dihasilkan dan telah diujicobakan tersebut adalah layak, handal, dan efektif untuk dipergunakan membelajarkan muatan materi Pemanasan Global secara multidisipliner. Lebih lanjut, kelompok siswa yang mengalami proses pembelajaran tematik memiliki kecakapan sosial yang tinggi dalam pemahaman konteks tentang adaptasi dan mitigasi akibat Pemanasan Global.

Perangkat pembelajaran tematik yang dikembangkan dan dihasilkan dari penelitian ini dapat dipergunakan untuk membantu para guru SD dalam membelajarkan materi Pemanasan Global. Perangkat tersebut meliputi RPP, LKS, buku ajar, dan *softmedia* pembelajaran simulatif. Dalam kenyataannya, tidak semua SD berdekatan dengan Stasiun BMKG yang dapat dipergunakan sebagai sumber belajar pemanasan global. Terkait dengan kendala tersebut, dapat diatasi dengan keseriusan para Guru, Kepala Sekolah, dan Komite Sekolah untuk merancang dan melakukan kunjungan atau kajian lapangan. Namun, bilamana fasilitas Stasiun BMKG sulit diakses, sebagai alternatif buku ajar, RPP dan *softmedia* simulatif dapat digunakan.

DAFTAR RUJUKAN

- Anwar. 2004. *Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skills Education)*. Bandung: Alfabeta.
- Asrori, M. 2007. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Bandura, A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall.
- BNSP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2003. *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata pelajaran Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas.

- Depdiknas. 2004. *Kurikulum 2004, Pedoman Pengembangan Silabus dan Model Pembelajaran Tematis Sekolah Dasar*. Jakarta: Depdiknas.
- Eggen, P.D. & Kauchak, D.P. 2010. *Educational Psychology: Windows on Classrooms*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- Forgarty, R. 1991. *How to Integrate the Curricula*. Illinois: Skylight Publishing Inc.
- Heinich, M. & Russell, S. 2005. *Instructional Technology and Media for Learning* (8th Edition). New Jersey: Pearson Merrill Prentice Hall.
- Horgan, J. 2005. *The End of Science* (terjemahan). Jakarta: PT. Mizan Publika.
- KBSR. 2007. *Pengajaran dan Pembelajaran yang Bersepadu Sabah*: (Online), (http://www.sabah.edu.my/skpmtdon/notes/sukatan/hsp/_moral_y1.pdf), diakses 17 Januari 2007.
- Kemp, J.E., Morrison, G.R., & Ross, S.M. 1994. *Designing Effective Instruction*. New York: Macmillan Publishing.
- Kohlberg, L. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Moral*. Jakarta: Penerbit Kanisius.
- Leopold, A. & Beyth-Marom, R. 1999. *Technology-based Learning Environments for Higher Education*. A Research Report. Tel Aviv: The Open University of Israel.
- Morin, D.G. 2005. *Integrated Subject Matter in the Curricula*. Boston: Allyn & Bacon.
- Nur, M. 2003. *Pemotivasian Siswa untuk Belajar*. Surabaya: Unesa Press.
- Paidi. 2008. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Biologi yang Mengimplementasikan PBL dan Strategi Metakognitif serta Efektivitasnya terhadap Kemampuan Metakognitif, Pemecahan Masalah, dan Penguasaan Konsep Biologi Siswa SMA di Sleman-Yogyakarta*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: PPS-UM.
- Piaget, J. 1954. *The Construction of Reality in the Child*. New York: Basic Books.
- Piaget, J. 2000. *Commentary on Vygotsky*. *New Ideas in Psychology*, 18: 241-259.
- Rede, A. 2010. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Tematik Pokok Bahasan Pemanasan Global dan Pengaruhnya terhadap Kecakapan Hidup, Motivasi, dan Prestasi Belajar Siswa SD di Karangploso*. Disertasi tidak diterbitkan. Malang: PPS-UM.
- Sagala, S. 2008. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sanjaya, W. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Soekanto, S. 1982. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali.
- Sudrajat, A. 2008a. *Guru dan Praktik Pembelajaran*. (Online), (<http://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2008/07/guru-dan-praktik-pembelajaran.pdf>), diakses 21 Februari 2008.
- Sudrajat, A. 2008b. *Pendidikan Holistik*. (Online), (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/26/pendidikan-holistik>), diakses 21 Februari 2008.
- Susilana, R. 2007. *Media Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Tarmizi. 2008. *Pemetaan Pembelajaran Tematik*. (Online), (<http://tarmizi.wordpress.com/2008/11/22/pemetaan-pembelajaran-tematik/>), diakses 20 Desember 2008.